

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang perjalanan hidup dan kehidupan, seorang hamba senantiasa dituntut untuk berusaha menjaga, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas iman dan takwanya dalam menghambakan diri kepada Allah swt. Untuk menuju kesana banyak cara yang bisa ditempuh, salah satunya adalah melalui dunia tasawuf (Syamsun Ni'am, 2001: 2).

Dunia tasawuf sering disebut sebagai dimensi mistik dalam Islam. Dikatakan mistik atau mistisisme karena tasawuf merupakan ajaran dan amalan menuju “persatuan dengan Tuhan”, atau menuju persatuan dengan sumber eksistensi absolut (Julian Baldick, 2002: 10). Mistik juga bisa didefinisikan sebagai cinta kepada yang Mutlak. Cinta Ilahi membuat si pencari mampu menyandang bahkan menikmati segala sakit yang dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengujinya dan menyempurnakan jiwanya (Annemarie Schimmel, 2003: 2).

Pada dasarnya tuntunan dan ajaran tasawuf adalah menekankan pada aspek *esoteris* (batin) dan bukan pada aspek *eksoteris* (lahir), maka dalam praksisnya seorang sufi (pelaku tasawuf) senantiasa ingin menyucikan dirinya dari hal-hal yang kotor yang masih melekat pada hati dan jiwanya. Dia berusaha untuk mengisinya dengan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, sehingga

tidaklah berlebihan apabila seorang sufi hatinya tidak bisa dilepaskan dari keinginan untuk mendekat kepada Sang Kekasih (Syamsun Ni'am, 2001: 3).

Perhentian-perhentian terakhir di jalan mistik ini adalah *mahabbah* atau cinta. *Mahabbah* merupakan tingkat tertinggi dalam pencapaian menuju Allah, dan persoalan cinta (*mahabbah*) adalah menyangkut aspek *esoteris*.

Ma'ruf al-Karkhi berkata, "Cinta tidak dapat dipelajari oleh manusia, karena ia merupakan suatu anugerah dari Tuhan dan datang atas kasih-Nya." Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam mendapatkan *maqam* cinta itu tidaklah mudah, melainkan harus melalui jalan dan cobaan yang berliku-liku, dan cinta inilah yang mendasari iman. Prilaku takwa seorang mukmin adalah prilaku yang bernuansa cinta karena ada faktor kepatuhan kepada Kekasih (Syamsun Ni'am, 2001: 4).

Dalam aliran mistik ini memuja cinta merupakan keadaan yang setinggi-tingginya, sesuai dengan pernyataan Santo Agustinus *res tantum cognoscitur quantum diligitur*, 'orang dapat mengenal sesuatu hanya sesuai dengan cintanya kepadanya.' Do'a yang menurut hadis diucapkan oleh Rasulullah merupakan titik tolak yang baik: "Ya Tuhan, berilah aku cinta-Mu, dan cinta mereka yang mencintai-Mu, dan cinta yang membuatku mendekati cinta-Mu, dan buatlah cinta-Mu lebih ku cintai dari pada air sejuk" (Annemarie Schimmel, 2003: 167).

Dalam dunia tasawuf di zaman awal, masalah cinta menjadi titik permulaan perbedaan pendapat. Aliran ortodoks menerima *mahabba* hanya sebagai "kepatuhan" dan bahkan beberapa ahli mistik moderat mengatakan bahwa "Mencintai Tuhan berarti mencintai kepatuhan kepada Tuhan" atau "cinta sejati

adalah perbuatan kepatuhan kepada kekasih”. Abu Talib al-Makki merangkum gagasan tasawuf moderat; ”Dengan mengatakan bahwa bagi orang yang beriman cinta kepada Tuhan dan utusan-Nya harus mengatasi segalanya, Rasulullah menjadikan cinta kepada Tuhan suatu syarat keimanan.” dan para sufi merasa pasti bahwa ”Tak ada yang lebih disukai Tuhan ketimbang cinta manusia kepada-Nya.” Junayd berkata ”Cinta antara dua belum benar, bila yang satu belum menyapa yang lain dengan Wahai Engkau Aku.” Keseluruhan gagasan tentang cinta merupakan pokok yang tak habis dibicarakan, sehingga para ahli mistik merekakan berbagai tingkatan dan menggunakan bermacam-macam istilah untuk menggolongkannya (Annemarie Schimmel, 2003: 168).

Cinta tak dapat didefinisikan secara pasti, tetapi jejak-jejaknya dapat dilukiskan. Penyair Sufi terkenal, Jalaluddin Rumi menuturkan:

Ada orang bertanya, ”Apakah cinta itu?”  
 Ku jawab, ”Janganlah tanyakan aku maknanya,  
 Jika kamu menjadi seperti diriku, kamu akan tahu,  
 Jika ia memangilmu, kamu akan bercerita tentangnya”  
 (Binyamin Abrahamov, 2003: 11)

Cinta Ilahi membuat si pencari mampu menyandang bahkan menikmati segala sakit dan penderitaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk menguji dan memurnikan jiwanya. Cinta ini dapat menghantarkan jiwa ke hadapan Ilahi bagaikan elang yang membawa mangsanya, yakni memisahkan dari segala yang tercipta dalam waktu (Annemarie Schimmel, 2003: 2).

Salah satu sarana utama untuk mendekati Tuhan adalah hati yang bersih dan tulus, hati yang digelorakan oleh cinta tiada tara. Cinta adalah keadaan yang

paling akrab, entah kaum khawas atau kaum awam, entah orang bodoh atau orang pandai.

Semakin disadari bahwa pengalaman cinta ternyata tidak hanya merupakan keadaan jiwa atau rohani yang diliputi oleh sejenis perasaan, seperti kegairahan atau kemabukan spiritual (*wajd wa sukr*). Dalam pengalaman cinta transendental, seseorang juga mulai mengenal dan mengetahui lebih mendalam yang dicintainya, dan dengan demikian cinta juga mengandung unsur kognitif. Bentuk pengetahuan yang dihasilkan oleh cinta adalah *makrifat* dan *kasyf* (tersingkapnya penglihatan batin). Disini seorang sufi telah mencapai hakikat dan melihat bahwa hakikat yang tersembunyi di dalam segala sesuatu sebenarnya satu: wujud dari pengetahuan dan cinta-Nya (Binyamin Abrahamov, 2003: 14).

Kalau unta mabuk, ia tidak akan makan rumput selama 40 hari. Akan tetapi, jika dipikulkan ke atas punggungnya beban yang lebih berat dari yang biasa dipikulnya, maka ia akan mampu memikulnya, sebab apabila bergetar dalam hatinya sebutan kekasihnya, ia tidak lagi menyukai rumput dan tidak merasa lelah memikul beban berat karena kerinduan kepada kekasihnya (Al-Ghazali, 1999: 42).

Asy-Syibli berkata: "Ahli *mahabbah* meneguk secawan anggur kecintaan, maka bumi dan negeri menjadi sempit bagi mereka. Mereka mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Mereka tersesat dalam keagungan-Nya. Mereka bingung dalam kekuasaan-Nya. Mereka meneguk secawan anggur kecintaan-Nya. Mereka tenggelam dalam lautan keakraban-Nya. Mereka bersenang-senang dalam munajat kepada-Nya" (Al-Ghazali, 1999: 42)

Ibn Abd al-Shamad berkata: "Cinta adalah yang mendatangkan kebutaan dan ketulian; cinta membutakan segalanya kecuali terhadap Yang Dicintai, sehingga orang tersebut tidak melihat apa pun kecuali Dia."

Cinta membuatku tuli dari segala kecuali suara-Nya,  
 Pernahkah cinta seaneh ini?  
 Cinta membutakanku,  
 dan hanya kepada-Nya semata aku memandang  
 Cinta membutakan, dan karena tersembunyi,  
 Membunuh ( Al-Kalabadzi, 1993: 138-139)

Dalam dunia tasawuf tak ada definisi yang pasti tentang cinta ini. Setiap sufi memberikan definisi yang berbeda-beda dan tidak memungkinkan untuk menjelaskan semua definisi cinta tersebut dalam penelitian ini. Karena itulah penelitian ini mencoba untuk menelaah teori cinta Ilahi dari dua tokoh sufi, yakni Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali.

Sangat menarik mengkaji Rabi'ah al-Adawiyah, karena ialah seorang sufi wanita yang memilih menjalani hidup hanya dengan Sang Kekasih dan tak ada lagi ruang di hatinya untuk mencintai yang selain Dia, karena pesona keindahan Sang Kekasih telah memabukkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Margaret Smith "Meski Rabi'ah bukanlah sufi pertama yang mengetahui bahwa jalan kepada Tuhan harus ditempuh melalui cinta, namun dia mungkin yang pertama dalam menekankan doktrin itu dan memadukannya dengan doktrin *kasyf*, tersingkapnya Sang Kekasih di hadapan pencinta-Nya pada akhir perjalanan." Rabi'ah berpegang teguh pada doktrin cinta tulus kepada Tuhan yang pengeksresiannya melalui pelaksanaan kehendak Tuhan (Binyamin Abrahamov, 2003: 56).

Dalam tradisi keberagamaan umat Islam, motivasi ibadah umat awam lebih cenderung bersifat simbolik–formalistik. Mereka beribadah hanya bermotifkan mencari pahala surga dan menjauhi neraka. Ada anggapan bahwa surga dan neraka merupakan tujuan akhir, maka Rabi’ah al-Adawiyah datang membawa pendekatan baru melalui konsep cinta (*mahabbah*) kepada Allah. Diriwayatkan bahwa ketika Sufyan ats-Tsauri berkata kepada Rabi’ah, “Setiap keyakinan mempunyai syarat, dan setiap keimanan mempunyai realitas. Bagaimana realitas keimananmu?” Maka Rabi’ah menjawab, “Aku tidak menyembah-Nya karena takut neraka-Nya, dan bukan karena mengharapkan surga-Nya, sepertinya aku ini hanya pekerja kasar yang bekerja hanya karena upah. Tapi aku menyembah-Nya karena aku cinta dan rindu kepada-Nya.” Hal seperti ini merupakan peringkat tertinggi perjalanan ruhaniah dalam tasawuf (Syamsun Ni’am, 2001: 7).

Tercatat bahwa dia mengatakan, cinta kepada Tuhan sangatlah mengasyikkan. Ketika ditanya apakah dia memandang syetan sebagai musuh, dia memberikan jawaban dengan menyatakan bahwa cinta kepada Tuhan telah menyita seluruh perhatiannya sehingga tiada ruang bagi semua perasaan yang lain (Binyamin Abrahamov, 2003: 58).

Rabi’ah al-Adawiyah adalah seorang sufi perempuan termasyur pada masanya dan juga di dunia Islam, yang telah sampai pada *maqam* kesucian jiwa dengan membawa konsep tertingginya, yaitu konsep cinta (*mahabbah*) untuk pertama kalinya, yang di kemudian hari telah membawa pengaruh besar terhadap sufi-sufi sesudahnya.

Tampilnya Rabi'ah dalam sejarah tasawuf, memberikan citra tersendiri dalam menyetarakan gender pada dataran spiritual Islam, bahkan dengan kemampuannya dalam menempuh perjuangan melawan diri sendiri dan selanjutnya tenggelam dalam telaga cinta Ilahi.

Rabi'ah memang identik dengan cinta dan airmata. Tidak berlebihan apabila sepanjang zaman para pengkaji sejarah tasawuf, bahkan para penempuh jalan sufi sendiri, merasakan adanya kekurangan manakala belum menghadirkan spirit Rabi'ah dalam ulasan dan kontemplasinya. Inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti konsep cinta ilahi perspektif Rabi'ah al-Adawiyah.

Demikian juga halnya dengan al-Ghazali, dialah seorang teolog, fakih, filsuf, dan juga seorang sufi. Kerinduan dalam hatinya adalah keinginan untuk melihat Sang Kekasih, karena itulah cinta sejati.

Cinta atau *mahabbah* akan berdampingan dengan *ma'rifat*. Kadang-kadang cinta dianggap lebih utama, dan ada kalanya *ma'rifat* dianggap lebih tinggi. Al-Ghazali menekankan: "Cinta tanpa *ma'rifat* tidak mungkin, orang hanya dapat mencintai sesuatu yang dikenal" (Annemarie Schimmel, 2003: 166).

Kita harus belajar mengenal Allah dengan tanda-tanda-Nya yang ada di alam ini dan dalam diri kita sendiri, sesudah itu kita akui, kemudian kita membenarkan peraturan-peraturan-Nya, maka timbullah taat, dan pada akhirnya timbullah cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul dari lubuk hati kita (Barmawi Umari, 1994: 144).

Cinta bisa didefinisikan sebagai suatu kecendrungan kepada sesuatu yang menyenangkan. Hal ini tampak nyata berkenaan dengan lima indera kita. Masing-

masing indera mencintai segala sesuatu yang memberinya kesenangan. Jadi, mata mencintai bentuk-bentuk yang indah, telinga mencintai musik, dan seterusnya. Ini adalah sejenis cinta yang juga dimiliki oleh hewan-hewan. Tetapi ada indera keenam, yakni fakultas persepsi, yang tertanam dalam hati dan tidak dimiliki oleh hewan-hewan. Dengannya kita menjadi sadar akan keindahan dan keunggulan ruhani. Jadi, seseorang yang hanya akrab dengan kesenangan-kesenangan inderawi tidak akan bisa memahami apa yang dimaksud oleh Nabi saw ketika bersabda bahwa ia mencintai shalat lebih daripada wewangian dan wanita, meskipun keduanya itu juga menyenangkan. Tetapi orang yang mata hatinya terbuka untuk melihat keindahan dan kesempurnaan Allah akan meremehkan semua penglihatan-penglihatan luar, betapapun indah tampaknya semua itu (al-Ghazali, 1994: 107).

Menurut al-Ghazali cinta kepada Tuhan itu adalah fardu dan merupakan tujuan tertinggi dari semua tahapan spiritual, sedangkan tahapan-tahapan sebelumnya (tobat, sabar, dan zuhud) merupakan persiapan menuju cinta kepada Tuhan, dan buahnya adalah rindu dan ridha. Adanya cinta kepada Tuhan jarang sekali diyakini oleh para teolog, sehingga sebagian teolog menolak kemungkinan keberadaannya dengan mengatakan bahwa cinta ilahi tidaklah mengandung arti lain kecuali sikap setia dan patuh kepada Tuhan. Menurut mereka, makna hakiki cinta kepada Tuhan hanya dapat dipahami jika digunakan secara metaforis. Oleh karena itulah al-Ghazali merasa tertantang dan berkewajiban untuk memaparkan makna sejati cinta ini (Binyamin Abrahamov, 2003: 79-80).



Kemudian al-Ghazali mencoba untuk memaparkan hal bagaimana cara hidup sufi yang dapat dipadukan dengan ketaatan prinsip rukun Islam, sehingga kaum teolog bisa menerima pemahaman kaum sufisme tentang *mahabbatullah* (Mufidul Khoir, 2007: 13).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **cinta ilahi perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali** (sebuah studi perbandingan).

## **B. Penegasan Istilah**

Fungsi pokok judul adalah untuk menunjukkan kepada pembaca hakekat objek penelitian, wilayahnya, serta metode umum yang digunakan (Sutrisno Hadi, 1978: 60). Sebagaimana judul penelitian di atas "Cinta Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali," maka agar kata-kata atau istilah-istilah yang ada menjadi lebih jelas, serta untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman dalam penelitian ini, maka diperlukan pembatasan makna dan penegasan istilah dari judul penelitian ini.

Cinta dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti kasih sekali, suka sekali (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991 : 190).

"Cinta adalah perasaan terdalam yang tumbuh dari beberapa kesempurnaan, atau lahir dari imajinasi terhadap beberapa kesempurnaan di dalam objek kesadaran, apakah objek imajinasi itu nyata ataupun hanya asumsi saja (Khawajah Nashiruddin ath Thusi, 2003: 70).

Tetapi cinta yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cinta dalam perspektif tasawuf, yaitu “Cinta Ilahi”. Menurut Jalaluddin Rumi, “Cinta adalah realitas abadi, tetapi ia cenderung memudar dan menghilang, karena manusia jatuh cinta pada pantulan cahaya Sang Kekasih. Cinta sejati tergantung pada pemahaman. Pecinta harus mampu membedakan emas dari kilaunya”. “Cinta pada hakikatnya milik Allah. Cinta itu baik karena suci, namun ia tetap menjadi tabir yang menyesatkan, selama para pecinta tidak mengetahui objek cinta yang sesungguhnya” (Binyamin Abrahamov, 2003: 9, 13).

”Cinta adalah air kehidupan yang tersembunyi di dalam kegelapan” (Annimarie Schimmel, 2005: 165).

”Cinta sejati yang memabukkan (*'isyq*) adalah kemeleburan (*fana'*), ketika pesuluk melihat Sang Kekasih di dalam segala sesuatu dan ketika dia menganggap dirinya adalah ketiadaan” (Khawajah Nashiruddin ath Thusi, 2003: 74).

Cinta kepada Allah merupakan puncak segala cinta, cinta yang paling bening dan paling spiritual sehingga bisa menjadi kekuatan ruhaniah yang mampu menggerakkan hidup dan mengarahkan kehidupan, serta menundukkan segala bentuk cinta kepada selain-Nya (KH. Jamaluddin Kafie, 2003: 135).

Perspektif dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti: cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya), sudut pandang atau pandangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 760). Maka, dalam penelitian ini perspektif berarti sudut pandang atau pandangan Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali tentang cinta Ilahi.

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang sufi wanita yang lahir pada tahun 95 H/714 M, di Basrah-Iraq, dan meninggal dunia di Yerussalem pada tahun 185 H/801 M. Beliau adalah sufi pertama yang menekankan doktrin cinta Ilahi dan memadukannya dengan doktrin *kasyf*. Rabi'ah berpegang teguh pada doktrin cinta tulus kepada Tuhan yang mengekspresikannya melalui pelaksanaan kehendak Tuhan (Binyamin Abrahamov, 2003: 56).

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Syafi, lahir di Tus, pada tahun 450 H/1058 M, dan meninggal dunia pada tahun 505 H/1111 M. Ayahnya adalah pembuat tenunan wool, itulah sebabnya ia diberi nama 'ghazzal' (Ali Issa Othman, 1981: 11-12). Al-Ghazali mencari kebenaran sejati di antara para teolog, filsuf, dan syiah ekstremis sebelum akhirnya menemukannya dalam sufisme (Julian Baldick, 2002: 91), maka dialah seorang teolog, fakih, filsuf, dan juga seorang sufi. Kerinduan dalam hatinya adalah keinginan untuk melihat Sang Kekasih, karena itulah cinta sejati.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah konsep Cinta Ilahi dalam dunia tasawuf dalam pandangan Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diangkat adalah:

1. Apakah makna cinta Ilahi perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali?
2. Apakah persamaan dan perbedaan cinta Ilahi perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui makna cinta Ilahi perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali.
- b. Mengetahui persamaan dan perbedaan makna cinta Ilahi perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Ilmiah dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih pengetahuan dalam khazanah pemikiran keislaman, khususnya dalam kancah dunia tasawuf, serta diperuntukkan bagi civitas akademik Fakultas Agama Islam, jurusan ushuluddin, dan pada umumnya bagi siapa pun yang merasa tertarik untuk mengkaji tentang cinta dalam dunia tasawuf.
- b. Manfaat praktis, yaitu untuk memberikan penegasan bahwa menghambakan diri kepada Allah tidaklah cukup hanya dengan ketaatan belaka, tetapi kita harus mengenal dan mencintai Zat Yang kita sembah, dan rasa cinta itu dapat ditumbuhkan dengan cara merenungi kehadiran-Nya dalam kehidupan kita, dan kita juga bisa meneladani jejak langkah para sufi dalam meraih Cinta Ilahi.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Informasi tentang kehidupan atau biografi

Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali tidaklah terlalu sulit untuk ditemukan, hal ini dikarenakan kedua tokoh memang terkenal, dan cukup berpengaruh, sehingga banyak tokoh yang terus mencari dan mengkaji pemikiran-pemikiran mereka. Namun pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali yang berhubungan dengan persoalan cinta Ilahi termasuk data yang langka dan sulit untuk ditemukan. Setelah melakukan penelusuran penulis menemukan beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, sebuah disertasi yang disusun oleh Margaret Smith, M.A., Ph.D, dengan judul asli *Rabi'ah the Mystic and Her fellow-Saints in Islam*. Kemudian dicetak menjadi buku, dan diterjemahkan oleh Dra. Jamilah Baraja dengan judul *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*. Disertasi ini berisi tentang biografi Rabiah al-adawiyah dan pemikiran beliau, termasuk pemikirannya tentang *mahabatullah*.

*Kedua*, tesis dengan judul *al-Hubb al-Ilahi: Studi Perbandingan antara Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, yang disusun oleh Syamsun Ni'am ketika mengakhiri studi pada Program Pasca Sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah. Kemudian tesis ini dijadikan buku dengan judul *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*. Berisi tentang biografi dan pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi tentang cinta Ilahi.

*Ketiga*, buku yang berjudul *Divine Love in Islamic Mysticism: The Teachings of al-Ghazali and al-Dabbagh*, karya Binyamin Abrahamov. Kemudian diterjemahkan oleh Zaimul Am dengan judul *Rindu Tiada Akhir. Belajar Mencintai dan Dicintai Allah dari al-Ghazali dan al-Dabbagh*. Karya ini

berusaha menelaah teori cinta Ilahi dari dua tokoh sufi tersebut, yang antara lain berisi tentang makna-makna cinta, mengapa manusia mengalami cinta, bagaimana tanda-tandanya, jenis-jenisnya, tahap-tahapnya, dan jenjang-jenjang pecinta, juga disodorkan pilihan-pilihan cara untuk mencintai Allah.

Dari satu disertasi, satu tesis, dan satu buku di atas, hingga saat ini penulis belum menemukan adanya pihak lain (baik perorangan maupun institusi) yang telah melakukan penelitian berupa studi perbandingan terhadap pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali tentang cinta ilahi. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Cinta Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali (Sebuah Studi Perbandingan)* merupakan yang pertama kali dilakukan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian *kepastakaan* (library research), karena data-data yang diperoleh adalah dari sumber-sumber tertulis, yaitu naskah-naskah dan tulisan-tulisan, atau buku-buku atau majalah-majalah dari khazanah kepastakaan (M. Nazir, 1988: 54).

### **2. Pendekatan**

Karena topik yang dibahas menyangkut ide-ide yang muncul di masa lampau, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan *historis* adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, dan untuk memahami kenyataan sejarah bahkan untuk dapat memahami situasi sekarang dan meramalkan

perkembangan yang akan datang (A. Charis Z & A. Bakker, 1994: 67). Sedangkan pendekatan *filosofis* adalah menganalisa sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut, sehingga memperoleh kebenaran yang mendasar, menemukan makna dan inti yang sejati (A. Charis Z & A. Bakker, 1994: 15).

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *dokumentasi*, yaitu metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998: 149).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karya tokoh yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang tasawuf atau cinta dalam perspektif tasawuf, dan buku-buku penunjang atau bahan pustaka yang dinilai relevan dengan objek yang akan diteliti.

Biografi dan pemikiran Rabiah al-Adawiyah tentang cinta Ilahi harus diambil dari data sekunder, yaitu *pertama* buku karya Margaret Smith dengan judul *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, yang diterbitkan oleh Risalah Gusti, Surabaya. *Kedua*, buku karya Syamsun Ni'am, dengan judul *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, penerbit Risalah Gusti Surabaya.

Sedangkan data primer yang digunakan adalah buku-buku karya al-Ghazali, antara lain *pertama*, buku yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*. Dalam

salah satu bab pada buku ini secara khusus membahas tentang cinta Ilahi atau *Mahabatullah*. Buku *Ihya' Ulumuddin* yang digunakan adalah *Ihya' Ulumuddin* jilid 4, yang diterjemahkan oleh Prof. TK. H. Ismail Yakub MA-SH, yang diterbitkan oleh Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. *Kedua*, *Kimia Kebahagiaan*, penerbit Mizan, Bandung. *Ketiga*, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung.

Sedangkan data sekunder yang digunakan antara lain: *pertama*, buku terjemahan yang berjudul *Rindu Tiada Akhir, Belajar Mencinta dan Dicinta Allah dari al-Ghazali dan al-Dabbagh*, dengan judul asli *Divine Love in Islamic Mysticism: The Teachings of al-Ghazali and al-Dabbagh*, karya Binyamin Abrahamov, diterbitkan oleh Serambi, Jakarta. *Kedua*, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, karya Zainal Abidin Ahmad, penerbit Bulan Bintang, Jakarta. *Ketiga*, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali. Mensucikan Jiwa*. Karya Sa'id Hawwa, penerbit Robbani Press, Jakarta. *Keempat*, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, Karya Syamsun Ni'am, penerbit Risalah Gusti Surabaya.

#### 4. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptif*, yaitu suatu metode yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai



pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut (Winarno Surakhmad, 1978: 131).

Dalam menganalisis data digunakan juga metode *komparatif*, yaitu usaha untuk membandingkan sifat hakiki dalam objek penelitian sehingga dapat lebih jelas dan lebih tajam. Perbandingan tersebut dapat menentukan secara tegas persamaan dan perbedaan sesuatu sehingga hakikat objek dapat dipahami dengan semakin murni (Sudarto, 1996: 47).

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul, pengolahannya dilakukan dengan cara deskriptif, yaitu usaha untuk menggambarkan pemikiran-pemikiran Rabiah al-Adawiyah dan al-Ghazali tentang cinta berdasarkan apa adanya. Mencoba untuk mengklasifikasikan cinta perspektif Rabiah dan al-Ghazali, kemudian membandingkan makna cinta perspektif mereka, dengan cara mencari persamaan dan perbedaan makna cinta tersebut.

## **G. Sistematika Penulisan**

Rangkaian penulisan skripsi ini, disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis, dan diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti. Adapun sistematika tersebut antara lain:

**BAB I** yang berisi tentang: pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** akan menjelaskan tentang biografi Rabi'ah al-Adawiyah dan biografi al-Ghazali, yang berisi tentang sejarah singkat kehidupan mereka, antara lain: petualangan intelektual Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali, para guru dan para murid mereka, karya-karya yang mereka hasilkan, serta tentang wafatnya mereka.

**BAB III** berisi tentang pemikiran Rabi'ah al-adawiyah dan al-Ghazali tentang konsep cinta ilahi, yang akan menjelaskan tentang makna cinta, macam-macam cinta, objek cinta, tahapan mencapai cinta Ilahi, serta tujuan cinta Ilahi.

**BAB IV** merupakan analisis perbandingan terhadap pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali tentang cinta Ilahi. Bab ini berisi tentang perbedaan dan persamaan tentang konsep cinta Ilahi perspektif mereka berdua.

**BAB V** adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran.